



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data, penulis melakukan metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk kuantitatif penulis menggunakan kuesioner untuk melihat preferensi responden dan menguji permasalahan dan kualitatif menggunakan wawancara dan studi eksisting untuk lebih paham terhadap masalah yang akan diangkat.

3.1.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada Maria Antik, Pemandu sekaligus *staff* di Museum Kalimantan Barat, untuk mendapatkan data mengenai latar belakang Museum Kalimantan Barat. Wawancara ini dilakukan secara *onsite* di Museum Kalimantan Barat pada hari rabu, 15 September 2021 jam 10:20 pagi hari.

3.1.1.1 Wawancara Pemandu dan *Staff* Museum Kalimantan Barat

Wawancara dilakukan kepada Bu Maria Antik selaku Pemandu dan *Staff* Museum Kalimantan Barat. Bu Maria Antik adalah seorang pemandu dan sekaligus *staff* yang ada di Museum Kalimantan Barat yang telah bekerja dari tahun 2010 yaitu 10,5 tahun. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi terkait fasilitas dan *signage* yang ada di museum dan alur, perilaku serta kendala yang dihadapi pengunjung,

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.1 Wawancara dengan Maria Antik

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dalam 2 tahun terakhir, jumlah pengunjung didominasi oleh kalangan mahasiswa dan kalangan umum. Bu Maria mengatakan bahwa di dalam museum terdapat peraturan khusus bagi pengunjung. Terdapat total 50 petugas atau pemandu namun perhari hanya ada 5-6 pemandu atau petugas. Saat menerima kunjungan dari rombongan biasanya diarahkan ke suatu tempat. Setelah itu akan dilakukan penjelasan tentang latar belakang, ruangan museum dan tata tertib museum.

Selain secara lisan, penyampaian informasi juga dilakukan dengan papan informasi (*signage*) di dalam museum.

Namun selama pengawasan Bu Maria, masih banyak juga yang melanggar tata tertib di museum. Berdasarkan pengalaman Bu Maria, kalangan mahasiswa yang sering melanggar tata tertib di museum dan yang paling jarang melanggar adalah anak TK dan SD karena lebih mudah diatur dan dipandu. Walaupun dari petugas atau pemandu sudah menjelaskan, masih banyak yang kebingungan untuk mencari suatu lokasi.

Bu Maria berpendapat bahwa papan informasi (*signage*) belum efektif namun bisa dibantu dengan adanya pemandu. Tapi kadang-kadang museum ada yang tidak mau dipandu seperti anak mahasiswa atau

perorangan yang akan jenuh jika ditemani oleh petugas atau pemandu. Di museum juga disediakan buku panduan kecil, namun hanya sebatas latar belakang, visi dan misi tentang Museum Kalimantan Barat. Koleksi Museum selama beberapa tahun ini sudah tidak memiliki pembaruan. Barang yang ada di museum ini kira-kira 5 Tahun sekali baru diganti atau diperbarui lagi dengan koleksi yang sama.

3.1.1.2 Wawancara Pengunjung Museum Kalimantan Barat

Wawancara dilakukan kepada Talicia Calista Nathania seorang mahasiswa asal Pontianak yang sedang menempuh perkuliahan ISI Yogyakarta jurusan animasi semester 3. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi terkait perspektif pengunjung terhadap fasilitas dan *signage* yang ada di museum meliputi alur, perilaku serta kendala yang dihadapi pengunjung,

Dari hasil wawancara yang didapatkan, didapatkan bahwa pengunjung telah mengunjungi Museum Kalimantan Barat sebanyak 3 kali. 2 dari 3 jumlah kunjungan disebabkan oleh tugas sekolah pada masa SMP dan SMAnya. Talicia berpendapat bahwa dia merasakan nuansa di Museum Kalimantan Barat kurang menyenangkan disebabkan oleh penerangan yang cukup gelap. Talicia juga berpendapat bahwa secara keseluruhan fasilitas yang ada museum dinilai cukup namun masih kurangnya fasilitas WC dan keterangan informasi yang ada di museum. Tulisan pada keterangan di papan informasi dinilai terlalu kecil dan kotennya panjang. Selain itu Talicia juga berpendapat bahwa desain dari papan informasi tersebut kurang menarik sehingga kurang minat untuk membaca.

Proses pengerjaan tugas pun dinilai cukup sulit, siswa di sana sangat ramai dan harus berdempet-dempetan karena gabungan dari beberapa kelas. Di dalam museum juga tidak terdapat peta kecil atau navigasi yang menunjukkan letak koleksi yang ada di museum sehingga

harus mencari sendiri letak dan nama koleksinya. Jika tidak ditemukan koleksi yang ingin dituju, barulah siswa-siswa menanyakan kepada petugas untuk langsung membantu siswa mencari lokasi koleksi tersebut.

Menurut Talicia, dalam kunjungan ketiganya di tahun 2019, masih tidak ada perubahan yang signifikan yang ada di museum. Konten informasi masih kecil tulisannya dan kurang menarik dari segi tampilan. Talicia juga setuju bahwa *signage* di sana perlu ditingkatkan mungkin dari segi desain, konten atau juga pendekatannya agar lebih mudah bagi pengunjung.

3.1.1.3 Kesimpulan Wawancara

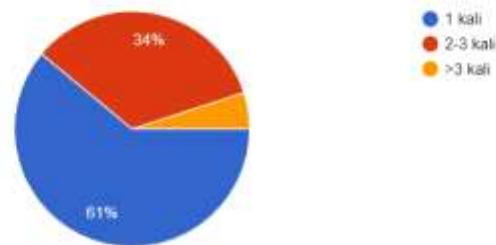
Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran *signage* sebagai penunjuk dan pemberi informasi masih tidak efektif. Narasumber juga pernah ddatapi oleh pengunjung yang kebingungan letak suatu fasilitas dan lokasi. Sehingga pengunjung harus menanyakan kepada petugas atau pemandu. Ditambah lagi soal pelanggaran yang sering dilakukan oleh kalangan mahasiswa dan mayoritas kalangan mahasiswa tidak ingin dipandu sehingga akan merusak alur dari museum.

3.2.2 Kuesioner

Pada metode kuantitatif, penulis menyebarkan kuesioner menggunakan *Google Form*. Kuesioner ini disebar dengan perhitungan rumus slovin dengan besaran sampel 100 orang dan mendapatkan total 100 responden. Kuesioner ini khusus dibagikan hanya kepada masyarakat Pontianak dengan usia 12-24 tahun.

Dari 100 responden yang mengisi, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sebanyak 61 responden mengunjungi museum sebanyak 1 kali. 34 responden lainnya mengunjungi museum sebanyak 2-3 kali dan hanya 5 orang yang mengunjungi museum di atas 3 kali.

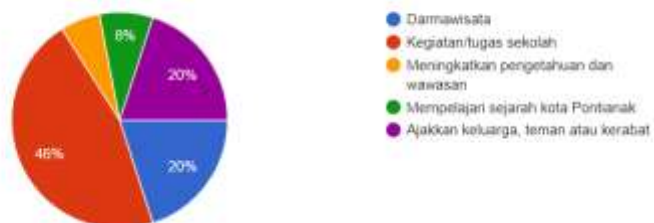
Sudah berapa kali Anda mengunjungi Museum Kalimantan Barat dalam 5 tahun terakhir ini?
100 jawaban



Gambar 3.2 Jumlah Kunjungan Museum Kalimantan Barat selama 5 Tahun Terakhir

Tujuan dari responden dalam mengunjungi museum pun bermacam-macam. Sebanyak 46 responden mengunjungi museum karena ada kegiatan atau tugas sekolah. Sebanyak 20 responden mengunjungi museum karena darmawisata dan ajakkan keluarga, teman atau kerabat. Sebanyak 8 responden ingin mempelajari sejarah kota Pontianak. Sisa 6 responden ingin meningkatkan pengetahuan dan wawasan.

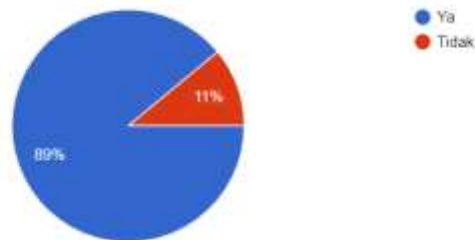
Apa tujuan anda dalam mengunjungi museum?
100 jawaban



Gambar 3.3 Tujuan dalam Mengunjungi Museum Kalimantan Barat

Dari 100 responden, sebanyak 82 orang responden merasa kesulitan dalam mencari fasilitas yang ada ketika berada di dalam Museum Kalimantan Barat. Sebanyak 87 responden juga merasa kesulitan dalam mencari suatu koleksi ketika berada di dalam Museum Kalimantan Barat. Sehingga dari permasalahan ini, sebanyak 89 responden menganjurkan agar dilakukan perubahan papan informasi (*signage*).

Menurut anda apakah papan informasi (signage) di Museum Kalimantan Barat perlu diubah?
100 jawaban



Gambar 3.4 Prefrensi responden tentang perlu diubahnya *signage*

3.2.3 Observasi

Observasi dilakukan secara partisipan untuk mengetahui secara mandiri tentang Museum Kalimantan Barat meliputi alur museum, *signage* museum, dan kondisi museum. Berdasarkan hasil observasi saat penulis berkunjung ke Museum Kalimantan Barat didapati data bahwa:

Museum Kalimantan Barat resmi berdiri pada tanggal 4 Oktober 1983. Museum Kalimantan Barat terbuka untuk umum dan sering dijadikan sebagai tempat pelaksana untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat. (museum.kemdikbud.go.id, 2019). Museum ini berisikan peninggalan bersejarah dari peradaban budaya dan suku bangsa yang ada di Kalimantan Barat seperti Suku Dayak, Suku Melayu dan Suku Tionghoa. (Gunarsih, 2020).



Gambar 3.5 Museum Kalimantan Barat
Sumber: dokumentasi pribadi

Museum Kalimantan Barat memiliki visi “Terwujudnya System Pelayanan Publik yang cerdas, cepat, ramah dan santun dalam rangka optimalisasi penyampaian informasi kebudayaan daerah Kalimantan Barat”.

Sedangkan untuk misinya adalah:

- 1) Memberikan pelayanan yang prima kepada pengunjung Museum
- 2) Memberikan informasi kebudayaan daerah Kalimantan Barat dalam rangka memperkuat karakter dan jati diri bangsa serta ketahanan budaya.
- 3) Meningkatkan pelayanan edukatif cul;tural kepada pengunjung museum sebagai sarana pendidikan (studi non formal) dan obyek wisata di Kalimantan Barat.

Motto dari Museum Kalimantan Barat adalah “Melayani yang terjangkau, menjangkau yang belum terlayani”.

Museum Kalimantan Barat memiliki ruang pameran tetap terdiri dari:

1) Ruang Pengenalan

Pada ruangan ini memiliki 7 kategori koleksi yang meliputi Koleksi Geografika yang berisikan peta dan jenis batu-batuan. Koleksi Biologika yang meliputi rangka makhluk hidup. Koleksi Arkeologika yang meliputi barang-barang pada sejarah budaya barat. Koleksi Historika yang meliputi barang yang berkaitan tentang kejadian bersejarah terhadap negara dan tokoh. Koleksi Numismatika yang meliputi mata uang. Koleksi Heraldika yang meliputi tanda jasa atau lambang.



Gambar 3.6 Ruang Flora dan Fauna
Sumber: dokumentasi pribadi

2) Ruang Budaya Kalimantan Barat

Pada ruangan ini memiliki tujuh unsur kebudayaan yang terdiri dari religi dan upacara kebudayaan, mata pencaharian hidup, organisasi kemasyarakatan, teknologi dan peralatan, pengetahuan, kesenian, bahasa.



Gambar 3.7 Ruang Budaya suku Tonghoa
Sumber: dokumentasi pribadi

3) Ruang Keramik

Pada ruangan ini memiliki koleksi keramologika yang merupakan tempayan, piring, mangkuk, dan sendok yang berasal dari China, Vietnam, Jepang, Eropa dan keramik Singkawang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

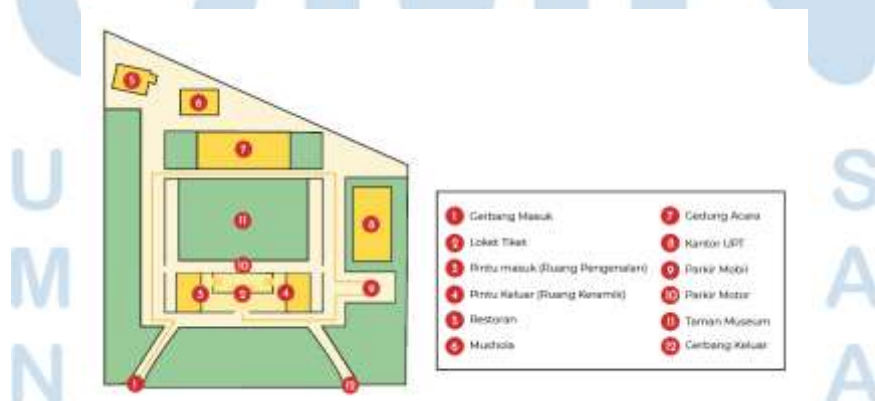


Gambar 3.8 Ruang Keramik
Sumber: dokumentasi pribadi

Museum membuka waktu kunjungan pada hari Selasa sampai Kamis pada pukul 08:00 – 15:00 WIB. Pada hari Jumat dibuka pada pukul 08:00 – 11:00 WIB dan 13:00 – 15:00 WIB. Pada hari Sabtu, Minggu dan libur nasional pada pukul 08:00 – 14:00 WIB. Sedangkan khusus hari Senin Museum Kalimantan Barat ditutup. Tiket masuk memiliki 3 kategori dengan tarif yang berbeda. Tiket masuk dewasa dikenakan biaya sebesar Rp. 3.000, Tiket masuk anak-anak, pelajar, mahasiswa atau peneliti dikenakan biaya sebesar Rp. 2.000, Tiket masuk Wisman/orang asing dikenakan biaya sebesar Rp. 10.000.

3.2.3.1 Alur Museum Kalimantan Barat

Di sini penulis mencoba menjadi pengunjung dan menelusuri seisi Museum Kalimantan Barat dengan alur sebagai berikut:



Gambar 3.9 Denah Museum Kalimantan Barat

1) Tempat Parkir Kendaraan

Hal pertama yang dilakukan pengunjung adalah mencari tempat parkir. Ada dua tempat parkir yaitu yang dekat dengan restoran dan ada yang dekat dengan Museum. Di sini tidak ada petugas yang mengatur dan *signage* yang memadai sehingga mengharuskan pengunjung mencari sendiri tempat parkir. Penulis mencoba mencari tempat parkir terdekat dengan Museum. Setelah berkeliling cukup lama akhirnya ketemu dengan tempat parkir khusus untuk pengunjung Museum Kalimantan Barat. Tempat parkir tersebut bebas biaya parkir. Tidak ada fasilitas apa apa hanya lapangan luas yang kosong tanpa atap.

2) Loker Tiket

Setelah mendapat tempat parkir, pengunjung dapat langsung pergi menuju tempat pembelian tiket. Dari tempat parkir menuju loket perlu kurang lebih 1-2 menit untuk sampai ke loket. Sampai tiba diloket, terdapat poster yang menunjukkan jadwal dan harga tiket masuk. Petugas juga akan menanyakan pengunjung itu kalangan dewasa atau pelajar.

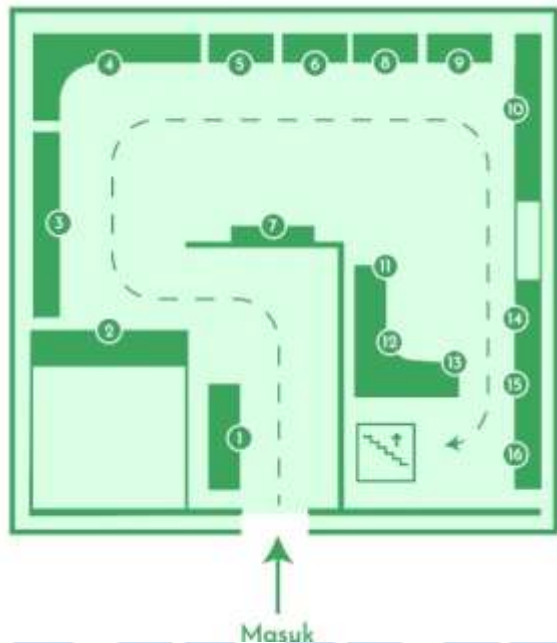
3) Pintu Masuk

Setelah membeli tiket, petugas mengarahkan pengunjung untuk langsung ke pintu masuk di sebelah kiri. Saat masuk, pengunjung akan diminta untuk mengisi *form* yang menanyakan nama, nomor HP, alamat dan berasal dari Instansi mana. Setelah mengisi *form*, petugas akan menanyakan kepada pengunjung apakah ingin dipandu atau tidak. Di sini penulis tidak ingin dipandu dan ingin jalan sendiri. Karena penulis tidak ingin dipandu, petugas akan

menjelaskan ruangan-ruangan agar penulis dapat mengerti alur dan isi ruangnya.

4) Ruang Pengenalan

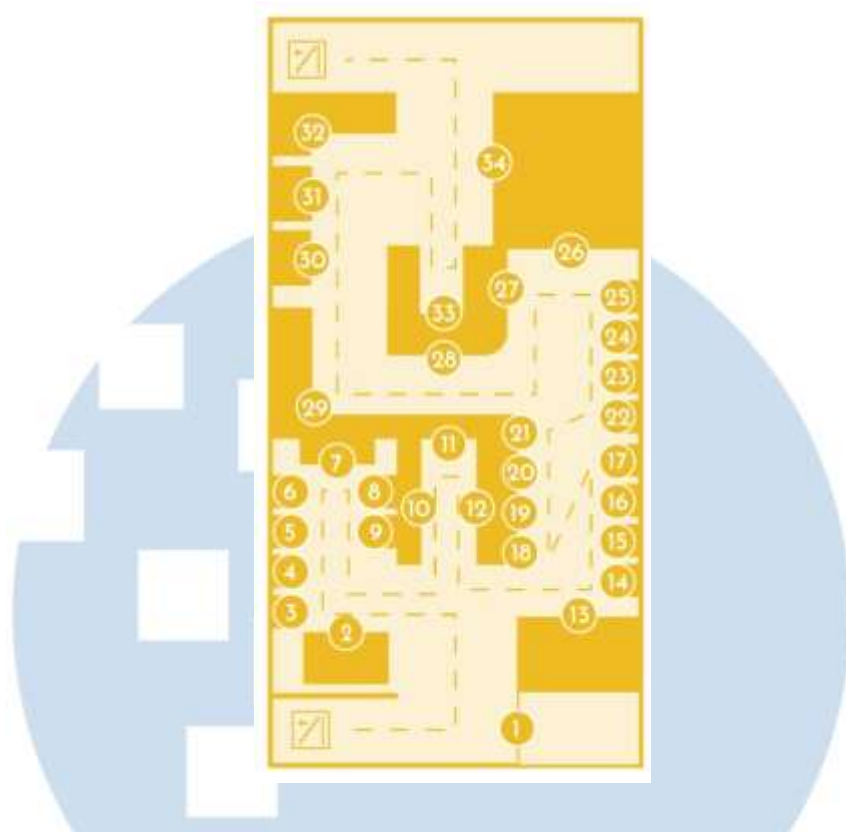
Setelah dijelaskan oleh petugas, pengunjung dapat langsung menelusuri ruang pengenalan yang berisikan flora dan fauna khas Indonesia, koleksi arkelogika, historika, numismatika dan heraldika. Setelah itu kita akan menaiki tangga untuk ke ruang selanjutnya.



Gambar 3.10 Ruang Pengenalan

5) Ruang Budaya Kalimantan Barat

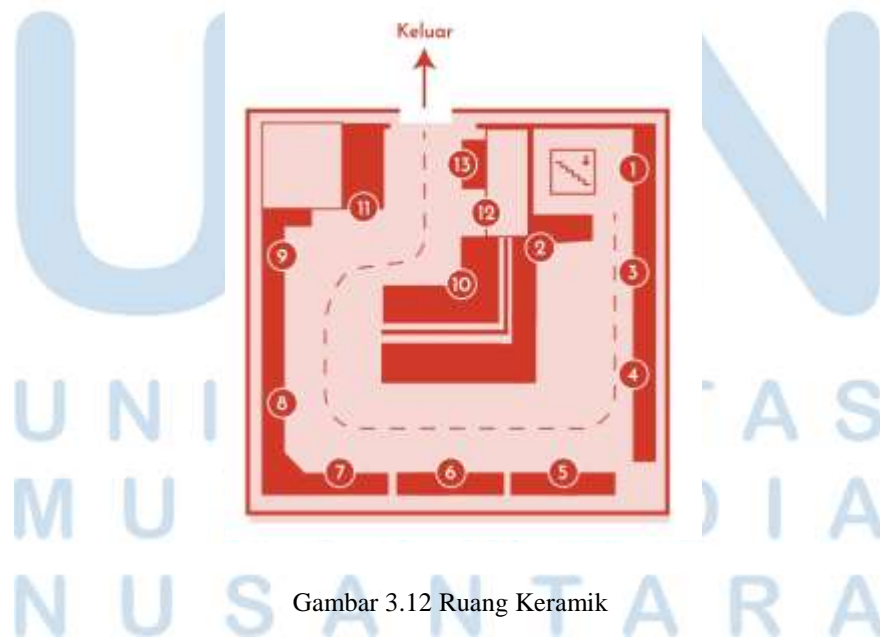
Di ruang kedua, berisikan seluruh suku budaya kalimantan barat. Dimulai dari suku Dayak, Suku Tionghoa dan Suku Melayu. Setelah selesai, kita akan menuruni tangga dan menuju ruangan terakhir.



Gambar 3.11 Ruang Budaya Kalimantan Barat

6) Ruang Keramik

Setelah menuruni tangga. Pengunjung akan sampai di ruangan terakhir ini, berisikan keramik-keramik peninggalan Kalimantan Barat, lokal, Cina, Jepang, Thailand, dan Eropa.



Gambar 3.12 Ruang Keramik

7) Tempat Kritik dan Saran

Setelah selesai melihat koleksi, pengunjung akan menemukan kotak tempat kritik dan saran. Di sana juga akan ada meja dan kursi sehingga pengunjung dapat mengisinya di buku. Pengunjung juga akan memasukkan *emoticon* yang menunjukkan kepuasan pengunjung terhadap museum.

8) Pintu Keluar

Setelah mengisi dan memasukkan pada tempat kritik dan saran. Pengunjung dapat langsung ke pintu keluar dan pulang.

3.2.3.2 Signage Museum Kalimantan Barat

Selama pengunjungan penulis, penulis menemukan masalah pada signage Museum Kalimantan Barat yaitu:

1) Kurang adanya *signage* pada area penting

Museum Kalimantan Barat tidak memiliki *signage* dalam menunjukkan jalan ke area penting seperti tempat parkir. Bahkan tidak ada petugas yang mengatur tempat parkir tersebut. Hanya sebatas lapangan kosong dan tidak ada penanda di mana parkir motor dan mobil. Area penting lainnya juga seperti toilet dan kantin yang lumayan jauh.



Gambar 3.13 Toilet Pria
Sumber: dokumentasi pribadi

2) Tidak memiliki denah di dalam museum maupun di luar

Museum Kalimantan Barat tidak memiliki denah atau peta yang menandakan suatu lokasi fasilitas dan lokasi. Pada saat kita memasuki ruangan, terdapat buku panduan tentang museum. Namun isi buku panduan hanya sebatas latar belakang, visi misi dan penjelasan ruangan. Tidak ada denah ruangan ataupun denah museum yang dapat membantu perjalanan pengunjung.



Gambar 3.14 Buku panduan
Sumber: dokumentasi pribadi

3) *Signage* koleksi tidak memiliki keterbacaan yang baik

Pada beberapa koleksi, keterbacaan konten koleksi tidak jelas. Bahkan ada yang sangat tertutupi oleh dinding sehingga sulit untuk mengetahui letak konten koleksi. Ada juga *signage* yang sebatas kertas dan sangat kecil sehingga sangat susah dilihat.





Gambar 3.15 Contoh tingkat keterbacaan yang buruk
Sumber: dokumentasi pribadi

4) *Signage* tidak memiliki hirarki yang jelas

Pada beberapa koleksi, ada beberapa konten *signage* yang tidak memiliki penunjuk untuk koleksi apa yang sedang dijelaskan sehingga pengunjung dapat dibuat kebingungan koleksi mana yang sedang dibaca.

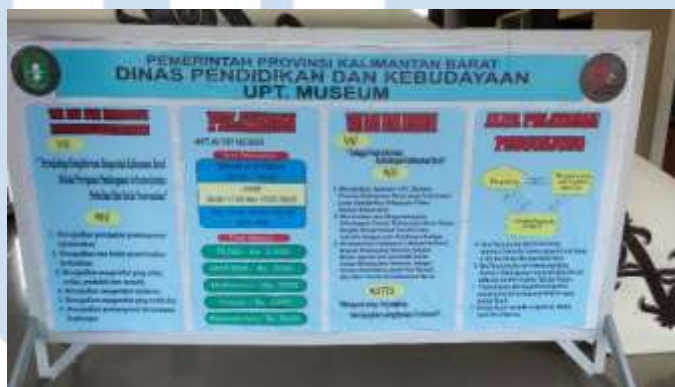


Gambar 3.16 Contoh hirarki yang tidak jelas
Sumber: dokumentasi pribadi

5) Konten *signage* tidak sesuai dengan operasional museum


Pada saat penulis pertama kali mengunjungi pada tahun ini, penulis tidak dapat mengunjungi karena petugas sedang beristirahat. Namun jika berdasarkan *signage* yang tertera,

Museum buka sampai tutup dan tidak terlampirkan jam istirahat petugas. Saat itu juga penulis mencoba untuk datang di hari minggu pada jam 12 siang, namun saat datang petugas mengatakan bahwa museum sudah tutup. Padahal jika berdsarkan satu satunya signage yang menunjukkan jam operasonal, pada hari sabtu, minggu dan libur nasional akan dibuka pada pukul 08:00 – 14:00.



Gambar 3.17 Konten *signage* tidak sesuai dengan operasional
Sumber: dokumentasi pribadi

Tabel 3.1 Signage Museum Kalimantan Barat


Gambar	Keterangan
	Lokasi: Outdoor, tempat pembelian tiket
	Jenis: Identification Sign
	Informasi: Memberikan informasi loket tiket kepada pengunjung
	Material: Sticker

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Pintu Masuk
	Jenis: Identification Sign
	Informasi: Memberikan informasi tempat masuk kepada pengunjung
	Material: Sticker

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Ruang Pengenalan
	Jenis: Identification Sign
	Informasi: Memberikan informasi nama koleksi kepada pengunjung
	Material: Akrilik

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Outdoor, Belakang loket tiket
	Jenis: Identification Sign
	Informasi: Memberikan informasi ruangan toilet pria kepada pengunjung
	Material: Akrilik

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Ruang Keramik
	Jenis: Identification Sign
	Informasi: Memberikan informasi nama koleksi kepada pengunjung
	Material: Kertas

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Ruang Keramik
	Jenis: Interpretive Sign
	Informasi: Memberikan informasi koleksi kepada pengunjung
	Material: Akrilik

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Ruang Budaya Kalimantan Barat
	Jenis: Directional Sign
	Informasi: Memberikan arah kepada pengunjung
	Material: Akrilik dilapisi kaca

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Outdoor
	Jenis: Regulation Sign
	Informasi: Memberikan larangan dilarang parkir
	Material: Besi

3.2.3.3 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting pada museum untuk lebih memahami kondisi dan *signage* yang dipakai oleh museum. Penulis menggunakan *virtual tour* yang disajikan oleh Museum yang akan menjadi studi eksisting:

1) Museum Nasional


Secara keseluruhan, tampilan dan nuansa Museum Nasional memberikan kesan mewah dan modern. Begitu juga dengan *signage* yang berada di Museum Nasional. Museum Nasional memiliki *signage* yang selaras dengan lingkungan Museum Nasional. Di Museum Nasional juga terdapat jenis-jenis *signage*.

Jenis *signage* yang digunakan meliputi *interpretive signage* yang berfungsi menafsirkan suatu tempat dan memberikan informasi berupa sejarah mengenai koleksi yang ada. Desain *signage* yang ditampilkanpun memiliki keterbacaan dan hirarki yang baik.


Di sini juga tersedia signagenya yang memiliki 2 fungsi yaitu yang pertama untuk mengidentifikasi suatu tempat dan untuk mengarahkan pengunjung ke tempat itu berada. Di sini juga terdapat


signage yang berfungsi memberikan informasi tentang tata tertib dan pengunjung harus mematuhi peraturan tersebut.

Tabel 3.1 Signage Museum Nasional

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Lantai 1
	Jenis: Interpretive Sign
	Informasi: Memberikan informasi koleksi kepada pengunjung
	Material: Akrilik

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Lantai 4, dekat lift
	Jenis: Drcetional Sign
	Informasi: Sebagai penunjuk arah kepada pengunjung
	Material: Akrilik

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Lantai 2, lift
	Jenis: Regulatory Sign

	Informasi: Memberikan informasi larangan kepada pengunjung dilarang foto
	Material: Akrluk


2) Museum Wayang


Museum Wayang memiliki 2 lantai yaitu lantai pertama yang berisikan ruang pameran dan pertunjukkan dan dilantai kedua ada ruang pameran dan kantor untuk museum. Secara keseluruhan tampilan dan nuansa Museum Wayang menampilkan kesan tradisional. Lokasi penempatan *signage* hampir ada di setiap tempat. Hanya saja *signage* yang terdapat pada Museum Wayang tidak memiliki ciri khas yang sama dari segi bentuk, tipografi maupun material yang digunakan.


Jenis *signage* yang digunakan meliputi *Directional signage* yang berfungsi mengarahkan pengunjung ke suatu tempat. Desain *signage* yang ditampilkanpun kurang memiliki keterbacaan yang baik. Konten tersebut tidak memiliki *whitespace*.

Di sini juga terdapat *signage* yang berfungsi memberikan informasi tentang tata tertib dan pengunjung yaitu dilarang merokok selama di area museum. Penggunaan *signage* kurang memiliki tingkat ketahanan yang baik karena memakai material kertas.


Tabel 3.2 Signage Museum Wayang

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Lantai 1
	Jenis: Identification Sign

	Informasi: Memberikan informasi kepada pengunjung identitas toilet pria dan wanita
	Material: Akrilik

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Lantai 1. Pintu masuk wayang kulit
	Jenis: Regulatory Sign
	Informasi: Memberikan informasi tata tertib di Museum yaitu dilarang merokok
	Material: Kertas

Gambar	Keterangan
	Lokasi: Lantai 1. Pintu masuk ruang 3 dimensi
	Jenis: Identification Sign
	Informasi: Memberikan informasi kepada pengunjung identitas ruang 3 dimensi
	Material: Besi


Gambar	Keterangan
	Lokasi: Lantai 1
	Jenis: Directional Sign
	Informasi: Memberikan informasi kepada pengunjung identitas toilet pria dan wanita
	Material: Akrilik

3) Museum Tekstil Jakarta

Museum Tekstil Jakarta memiliki 2 gedung yaitu gedung pameran tetap dan gedung pameran kontemporer. keseluruhan tampilan dan nuansa Museum Tekstil Jakarta menampilkan kesan tradisional dan budaya. Lokasi penempatan *signage* hampir ada di setiap tempat.


Di sini terdapat *signage* yang berfungsi memberikan informasi tentang tata tertib dan pengunjung yaitu dilarang menyentuh seluruh koleksi yang ada khususnya pada kain tenun. Pada setiap koleksi juga terdapat identification sign


Tabel 3.3 Signage Museum Tekstil Jakarta


Gambar	Keterangan
	Lokasi: Lantai 1
	Jenis: Identification Sign

	<p>Informasi: Memberikan informasi kepada pengunjung identitas toilet pria dan wanita</p>
	<p>Material: Besi dan kertas</p>

Gambar	Keterangan
	<p>Lokasi: Lantai 1, kain tenun</p>
	<p>Jenis: Regulatory Sign</p>
	<p>Informasi: Memberikan informasi larangan kepada pengunjung dilarang menyentuh koleksi / kain</p>
	<p>Material: Kertas</p>

Gambar	Keterangan
	<p>Lokasi: Lantai 1</p>
	<p>Jenis: Interpretive Sign</p>

	<p>Informasi: Memberikan penjelasan mengenai koleksi</p>
	<p>Material: Akrilik dilapisi dengan kaca</p>

Gambar	Keterangan
	<p>Lokasi: Peta persebaran tenun</p>
	<p>Jenis: Identification Sign</p>
	<p>Informasi: Memberikan informasi kepada pengunjung identitas peta persebaran tenun</p>
	<p>Material: Kertas</p>

3.2 Metode Perancangan

Penulis menggunakan metode yang dipaparkan oleh Calori dan (2015) dalam bukunya yang berjudul. Metode ini memiliki 7 tahap yaitu:

1) ***Data Collection and Analysis (Predesign)***

Tahapan pertama merupakan pengumpulan data dan informasi. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan informasi selengkap mungkin tentang Museum Kalimantan Barat. Penulis mengumpulkan informasi dengan cara menyebarkan kuesioner, melakukan wawancara dan observasi.

2) ***Schematic Design***

Setelah tahapan pengumpulan data Museum Kalimantan Barat, tahapan selanjutnya adalah mengeksplorasi data wawancara menjadi sebuah ide, konsep, dan pendekatan terhadap desain.

3) ***Design Development***

Ide, konsep dan pendekatan desain yang telah dibuat akan disempurnakan kembali dan diubah menjadi konsep visual. Segala elemen desain seperti tipografi, simbol dan panah, warna, dan tata letak.

4) ***Documentation***

Tahapan keempat ini merupakan tahap terakhir dari proses desain. Pada tahap ini *signage* harus memiliki banyak sisi, lokasi masing-masing *signage*, gambaran desain *signage* dan perangkat kerasnya beserta spesifikasi.

5) ***Bidding (Postdesign)***

Dengan selesainya tahapan 4, berarti proyek tersebut sudah didokumentasi dan desainnya sudah selesai dengan baik. Tahapan

selanjutnya adalah *bidding* yang mempunyai tujuan mendapat kontrak untuk pembuatan *signage*

6) *Fabrication/Installation Observation*

Pada tahapan ini, penulis akan melakukan observasi dan meninjau pemasangan dan pembuatan *signage*.

7) *Posinstallation Evaluation*

Pada tahapan terakhir, penulis akan mengevaluasi efisiensi dan fungsi dari operasional *signage* yang baru. Tujuan dari tahapan ini adalah menerima masukan dan mempelajari aspek mana yang berhasil.

